



Penguatan Modal Sosial untuk Mewujudkan Keharmonisan Masyarakat Multikultural Kota Jayapura

Aknes P Sahetapy*

Program Doktor Ilmu Sosial Program Pascasarjana Universitas Cenderawasih, Indonesia

*E-mail Korespondensi Penulis: aknessahetapy123@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Social Capital, Social Harmonisation, Multicultural Society, Jayapura City, Papua

How to Cite:

Sahetapy, A. P. (2025). Penguatan Modal Sosial untuk Mewujudkan Keharmonisan Masyarakat Multikultural Kota Jayapura. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 13(1): 23-33.

DOI:

10.31957/jeb.v13i1.4280

ABSTRACT

This research aims to understand how multicultural communities in Waena Village build social capital to overcome differences, tensions and create an inclusive and harmonious life. Diversity often triggers conflict, tension and mutual distrust, both among the community and elites who prioritise personal or group interests. This research focuses on how communities construct social capital to support social integrity. This research uses a descriptive qualitative approach with a constructivistic paradigm. This paradigm recognises that social reality is formed from individual constructions based on their experiences and social environment, so that each individual has a different perception of a phenomenon. Data collection techniques included in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. Data analysis was done thematically by identifying patterns of social interaction, values upheld, and participation practices in the community. The results showed that the diversity of multicultural communities is a potential to strengthen social relations through trust, social networks, and norms that become social control. This social capital is supported by active community participation and inclusive leadership. These elements become the foundation of social interaction that unites diversity, creating integrity, solidarity and harmony in community life. Social capital plays an important role in managing differences in a multicultural society. With strong trust, social relations and norms, communities can overcome potential conflicts and build more inclusive and harmonious lives.

Copyright © 2025 JEB. All rights reserved.

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Modal Sosial,
Harmonisasi Sosial,
Masyarakat
Multikultural, Kota
Jayapura, Papua

Cara Mengutip:

Sahepaty, A. P. (2025).
Penguatan Modal Sosial
untuk Mewujudkan
Keharmonisan
Masyarakat Multikultural
Kota Jayapura. *Jurnal
Ekologi Birokrasi*, 13(1):
23-33.

DOI:

10.31957/jeb.v13i1.4280

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat multikultural di Kelurahan Waena membangun modal sosial guna mengatasi perbedaan, ketegangan, dan menciptakan kehidupan yang inklusif serta harmonis. Keberagaman sering kali memicu konflik, ketegangan, dan sikap saling tidak percaya, baik di antara masyarakat maupun para elit yang mengutamakan kepentingan pribadi atau kelompok. Penelitian ini berfokus pada cara masyarakat mengonstruksi modal sosial untuk mendukung integritas sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivistik. Paradigma ini mengakui bahwa realitas sosial terbentuk dari konstruksi individu berdasarkan pengalaman dan lingkungan sosialnya, sehingga setiap individu memiliki persepsi yang berbeda terhadap suatu fenomena. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola-pola interaksi sosial, nilai-nilai yang dijunjung, serta praktik partisipasi dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman masyarakat multikultural merupakan potensi untuk memperkuat hubungan sosial melalui kepercayaan, jaringan sosial, dan norma yang menjadi kontrol sosial. Modal sosial ini ditopang oleh partisipasi aktif masyarakat dan kepemimpinan yang inklusif. Elemen-elemen tersebut menjadi landasan interaksi sosial yang mempersatukan keberagaman, menciptakan integritas, solidaritas, dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Modal sosial memainkan peran penting dalam mengelola perbedaan dalam masyarakat multikultural. Dengan kepercayaan, relasi sosial, dan norma yang kuat, masyarakat dapat mengatasi potensi konflik dan membangun kehidupan yang lebih inklusif dan harmonis.

Hak Cipta© 2025 JEB. Seluruh Hak Cipta.

1. Pendahuluan

Pada zaman dimulainya era reformasi, hubungan antar etnis menjadi perhatian yang serius. Hal ini merupakan konsekuensi logis sebagai bangsa yang memiliki keberagaman budaya, yang meliputi suku, ras, agama, bahasa dan adat istiadat. Perbedaan-perbedaan tersebut sebenarnya adalah keunikan tersendiri dari tiap budaya, tradisi dan bahasa. Keragaman itu dapat menjadi sumber inovasi, kreativitas, dan kekayaan bagi suatu masyarakat. Jika keanekaragaman tersebut tidak dapat dikelola dengan baik maka akan berpotensi terjadinya konflik. Perbedaan-perbedaan individu dan kelompok, perbedaan kepentingan, kebudayaan, kesenjangan sosial ekonomi di masyarakat yang menimbulkan kelas-kelas sosial dan tindakan-tindakan kekerasan seringkali memicu terjadinya konflik sosial di masyarakat.

Menurut Hamdani, konflik etnis yang terjadi dalam masyarakat disebabkan oleh kuatnya tekanan yang dilakukan oleh satu etnis terhadap etnis yang lain baik secara ekonomi, politik dan sosial sehingga memunculkan sikap etnosentrisme (Hamdani, 2022). Hal senada diungkapkan oleh Maisondra bahwa penyebab terjadinya konflik di

antara masyarakat juga disebabkan karena benturan antar kepentingan baik secara ekonomi maupun politik. masalah ketidakadilan sosial, adanya diskriminasi terhadap hak-hak individu dan kelompok serta tidak adanya penghargaan terhadap keberagaman (Maisonndra, 2022). Benturan kepentingan secara ekonomi, sosial, budaya, politik, ketidakadilan dan diskriminasi terhadap hak-hak individu dan kelompok dapat memicu terjadinya ketegangan dan konflik jika tidak di tangani secara serius. Hal ini terlihat dalam konteks masyarakat di Papua pada umumnya. Berbagai konflik sosial yang terjadi di Papua seperti konflik akibat ketidakadilan sosial dan rasisme tahun 2019 di Jayapura dan meliputi seluruh Papua; perang suku di Yahukimo, suku Lany dan Nduga, dan tragedi suku-suku di Nabire. Dampak dari konflik akan mengganggu keamanan umum, terjadi pelanggaran hak-hak asasi manusia, kerugian infrastruktur umum dan rumah warga. Masyarakat menjadi korban, anak-anak tidak dapat bersekolah dengan baik, kantor dan pasar tidak dapat beroperasi dengan baik, bahkan konflik yang terus menerus akan memiskinkan masyarakat itu sendiri.

Bercermin dari peristiwa konflik yang terjadi antar suku di Papua, maka hal ini menjadi sebuah tantangan bagi masyarakat Kelurahan Waena yang heterogen untuk mengatasi terjadinya konflik dan upaya membangun solidaritas dan toleransi. Berbagai kelompok masyarakat yang hidup di Kelurahan Waena masing-masing mempunyai nilai budaya, adat istiadat dan bahasa yang berbeda, dan tentunya hal ini menimbulkan sikap dan cara berpikir yang berbeda pula. Perbedaan etnis yang fanatik memang akan merusak dimensi hubungan sosial dalam masyarakat. Primordialisme dan etnosentrisme yang kuat dan berlebihan akan menjadi sumber konflik baik secara individu maupun kelompok dapat menghambat relasi antar etnis, termasuk proses asimilasi, dan integrasi sosial.

Dalam konteks inilah maka modal sosial hadir untuk menjadi perekat yang menyatukan dalam menciptakan harmoni sosial di masyarakat. Modal sosial bukanlah konsep dan teori semata, namun ia lebih daripada itu, menjadi dasar interaksi sosial yang dibangun dalam masyarakat dan menekankan hubungan jaringan sosial, norma/nilai dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari sebuah komunitas dan menjadi norma komunitas tersebut. Modal sosial menjadi salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan yang saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama. Hanifan dalam (Rosiady H Sayuti, 2022) berpendapat bahwa modal sosial memiliki nilai-nilai kehidupan yang ditimbulkan oleh adanya kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial. Demikian juga modal sosial yang dikembangkan oleh Piere Bourdieu (1983), James Coleman (1988), Robert Putman (1993) dan Francis Fukuyama (2005) yang menginspirasi para ilmuwan untuk menemukan hal-hal baru dalam membangun kerangka konseptual modal sosial diberbagai bidang kehidupan.

Fukuyama mendefenisikan bahwa modal sosial suatu masyarakat ditentukan oleh tingkat kepercayaan diantara sesama individu maupun dalam komunitas masyarakat (Zeintike Dianingtyas, 2023). Kepercayaan kepada orang lain menjadi dasar sekaligus daya dorong untuk orang bekerjasama dalam mencapai tujuan tertentu. Itu berarti bahwa didalam kepercayaan dalam sebuah komunitas tidak boleh ada kecemburuan, keraguan atau kecurigaan bagi orang lain. Jika seseorang ada dalam sebuah komunitas atau organisasi maka harus dibangun sikap saling mempercayai satu dengan yang lain. Bagi Fukuyama kepercayaan itu berkaitan dengan akar budaya setiap etnik, terutama yang berkaitan dengan etika dan moral yang berlaku. Nilai-nilai moral itu akan menumbuhkan perilaku jujur pada warga masyarakat. Modal sosial juga akan menjadi

semakin kuat apabila dalam suatu masyarakat berlaku norma saling membantu dan bekerjasama dengan kompak melalui suatu ikatan jaringan hubungan kelembagaan sosial.

Modal sosial sebagai konsep sosial, sudah banyak dikaji oleh para ahli dan dijadikan dasar indikator dalam mengkaji suatu proses pembangunan dalam masyarakat. Beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan modal sosial dalam masyarakat multikultural, yaitu 1). Tini Suryaningsi dalam penelitiannya tentang modal sosial masyarakat multikultural mengatakan bahwa modal sosial merupakan sebuah jaminan untuk kelanggengan kehidupan yang multikultural agar senantiasa terjaga keharmonisan dalam keberagaman (Suryaningsi, 2019). 2). Demikian juga dikatakan Sriyana, dkk bahwa kerukunan yang tercipta dalam masyarakat didasarkan pada relasi yang baik dan sikap saling menghormati. Bahwa keserasian masyarakat untuk hidup rukun dan damai dalam perbedaan daripada konflik, maka forum-forum masyarakat yang merupakan perangkat modal sosial, termasuk didalamnya tokoh masyarakat dan tokoh agama sangat berperan penting dalam menyelesaikan masalah, dan menjadikan modal sosial sebagai alat pemersatu dalam membina keserasian sosial masyarakat (Sriyana et al., 2023)

Merujuk pada pandangan diatas maka dapat dikatakan bahwa pada masyarakat multikultural, modal sosial menjadi dasar membangun kehidupan solidaritas, harmoni dan damai. Menurut Fukuyama, terdapat tiga hal dasar yang dapat dikembangkan dari modal sosial, yaitu kepercayaan, hubungan jaringan sosial yang harmonis dan nilai pranata sosial yang menjadi norma bersama. Melalui modal sosial ada upaya pengintegrasian perbedaan menjadi kesatuan dengan membangun hubungan sosial dan demi terciptanya harmoni kehidupan ditengah keberagaman etnis dan agama (Sianipar, 2019).

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan Fukuyama serta hasil penelitian yang didukung oleh berbagai literatur terkait bagaimana masyarakat Kelurahan Waena, Kota Jayapura, membangun dan memanfaatkan modal sosial dalam menghadapi dinamika kehidupan multikultural. Penelitian ini berupaya memahami sejauh mana modal sosial dipahami oleh masyarakat sebagai salah satu strategi dalam mengatasi konflik dan kriminalitas yang sering muncul akibat perbedaan. Dengan demikian, modal sosial dilihat sebagai elemen penting dalam upaya menciptakan kehidupan yang harmonis, rukun, dan damai di tengah keberagaman masyarakat. Pembahasan ini menjadi relevan dalam konteks penguatan modal sosial sebagai landasan untuk mewujudkan keharmonisan masyarakat multikultural di Kota Jayapura.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif berdasar pada paradigma konstruktivistik. Teknik Pengumpulan Data adalah Observasi, Wawancara, dan analisis kepustakaan (*library research*). Analisis kepustakaan dilakukan dalam hubungan dengan mengumpulkan sumber data sekunder melalui berbagai literatur kepustakaan berupa buku, jurnal ilmiah, makalah yang sesuai dengan penelitian ini. Lokasi Penelitian adalah di kelurahan Waena kota Jayapura. Lokasi kelurahan Waena seringkali digambarkan sebagai zona merah, karena berbagai aksi konflik, demonstrasi berpusat disana. Termasuk angka kriminalitas begitu tinggi di kelurahan Waena yang harus menadapat penanganan serius. Kota Jayapura merupakan jantung ibukota Provinsi Papua dan sekaligus menjadi barometer untuk menilai kehidupan sosial masyarakat Papua, sehingga kelurahan Waena menjadi salah satu

sampel untuk menilai keberagaman etnik dan kehidupan sosialnya di masyarakat. Informan Penelitian ini berasal dari tokoh pemerintah, tokoh adat, dan tokoh agama dan perwakilan masyarakat multikultural yang dilakukan secara acak. Proses analisis data dibuat menurut pandangan Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Alfiansyah, 2023).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Membangun Kepercayaan (trust) didasarkan pada kejujuran dan saling menghargai

Kepercayaan merupakan keyakinan kepada seseorang yang memiliki kemampuan dan kejujuran. Kepercayaan menjadi dasar dari perilaku moral dimana modal sosial dibangun. modal kepercayaan memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding dengan yang lainnya dalam kehidupan masyarakat dan dalam membangun interaksi. Jika seseorang hilang kepercayaan publik, maka karier atau jabatannya akan pudar, karena tidak lagi dipercaya. Modal kepercayaan sangat berpengaruh dalam menyatukan masyarakat. Menurut Fukuyama, kepercayaan (*trust*) sebagai sikap saling mempercayai di dalam masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain (Siti Nurbayani & Lingga Utami, 2019). Dalam wawancara yang dilakukan dengan salah satu tokoh adat (Inisial SK) dikatakan bahwa kepercayaan menjadi modal utama dalam bekerja, membangun relasi dan interaksi dengan orang lain. Kepercayaan adalah wibawa diri seseorang melebihi uang dan harta kekayaan. Uang dan harta benda akan habis, namun kepercayaan akan dibawa sampai menghadap Sang pemilik hidup. Apa yang diungkapkan itu adalah nilai hakiki dari kehidupan, baik di hadapan manusia, dalam relasi dengan sesama maupun dalam relasi dengan Sang Pencipta hidup.

Kepercayaan memiliki kaitan erat dengan kejujuran yang menjadi modal sosial dalam relasi, interaksi dan dalam pekerjaan diberbagai bidang yang transparansi dan sehat. Kejujuran adalah kemampuan seseorang untuk dapat berkata jujur dengan sungguh-sungguh tanpa kebohongan untuk merugikan orang lain. Menumbuhkan sikap kejujuran adalah sangat penting dan itu menjadi modal kesuksesan. Kejujuran akan menuntun orang untuk berlaku benar dan konsisten pada apa yang dilakukannya. Kejujuran akan membuat relasi dalam masyarakat menjadi tenang dan damai. Kejujuran adalah dasar keharmonisan dalam interaksi dengan orang lain, dalam membangun solidaritas untuk merasakan sepenanggungan dan sekaligus menjadi kekuatan dalam melakukan pembangunan di segala bidang. Kejujuran akan mengantarkan setiap orang untuk bekerja dengan benar dan transparan. Orang yang bekerja secara transparan atau terbuka, hatinya akan peka terhadap persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan. Pekerjaan yang dilakukan pun akan tulus, dan apa yang dikerjakan itu untuk kepentingan masyarakat umum. Dengan demikian tidak akan ada perbuatan tercela seperti korupsi jika segala sesuatu dikerjakan atas dasar kejujuran dan kebenaran. Banyaknya kasus korupsi di birokrasi pemerintahan bagaikan epidemi/virus yang mematikan. Dana-dana otonomi khusus yang seharusnya mensejahterakan masyarakat ternyata hanya diatas kertas saja. Masyarakat arus bawahlah yang mengalami penderitaan. Ketidakpercayaan publik ini seringkali memicu terjadinya konflik. dengan demikian kejujuran, keteladanan dan transparansi kepemimpinan seorang pemimpin menjadi modal sosial bagi terciptanya kesatuan

diantara masyarakat. Menurut Alkitab, Siapa yang jujur jalannya keselamatan yang dari Allah akan Allah perlihatkan kepadanya (Mazmur 50:23b)

Menurut Weber, etika jujur menjadi spirit roh untuk memperoleh apa yang diyakini yaitu keselamatan manusia yang akan datang di akhirat (Weber, 2010). Hal ini memberi pengertian bahwa kejujuran memiliki dimensi abadi, didunia sekarang dan yang akan datang. Ia tidak dilihat namun melalui perbuatan setiap orang, ia akan menampakkan dirinya. Kejujuran dan kebenaran seperti dua sisi mata uang yang mempunyai hubungan erat yang tidak dapat dipisahkan. Walaupun dunia berlalu, kejujuran itu abadi sebab memiliki nilai hakekat ilahi. Dengan demikian memberi makna bagi kita bahwa modal sosial tentang kejujuran, tidak hanya berkaitan dengan kehidupan ekonomi semata, namun ia menjadi kekuatan sosial bagi masyarakat, tanpa memandang etnis ras, dan agama.

Didalam kepercayaan juga mengajarkan sikap saling menghargai, untuk menjaga hubungan dengan orang lain tetap baik dan harmonis, serta tidak mencela apa yang orang lain perbuat sekalipun bagi kita bertentangan. Menurut tokoh masyarakat (LO) sikap saling menghargai mesti juga diwujudkan dengan ucapan dan bahasa yang santun. Seringkali bahasa-bahasa yang kasar (caci maki) dan merendahkan orang lain dapat pula menjadi pemicu konflik. akibatnya pertikaian, perkelahian dan pengrusakan seringkali terjadi. Hal tersebut awalnya bersifat individu, namun kemudian dapat meluas dengan melibatkan kelompok yang lebih besar. Perilaku seperti begini yang mesti dijaga, agar tidak menimbulkan ketegangan dan melebarnya masalah. Ibarat api yang kecil, jika ditiup akan melebar. Demikian masalah yang kecil harus dapat diselesaikan dengan cepat agar tidak meluas kemana-mana.

Peran tokoh-tokoh agama, adat, pemerintah dan partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan. Demikian juga dengan lembaga-lembaga yang menjadi tempat membangun kebersamaan dan solidaritas, saling menumbuhkan kepercayaan seorang dengan yang lainnya dalam komunitas lembaganya. Lembaga-lembaga Pendidikan yang berbasis multikultural baik swasta maupun pemerintah, pendidikan Kristen dan Islam, termasuk Gereja dan Mesjid sebagai wadah pembinaan yang berada di wilayah kelurahan Waena, dapat juga memainkan perannya dalam membina dan merangkul umatnya. Kepercayaan yang dibangun melalui lembaga keagamaan dan pendidikan akan menumbuhkan saling bekerjasama dan menghargai satu dengan yang lain, mengindikasikan bahwa kita memberi kesempatan bagi orang lain untuk mengekspresikan karyanya dalam masyarakat. Sikap toleransi dan saling menghargai antara etnik dan agama yang berbeda di kelurahan Waena juga terlihat pada saat Ibadah-ibadah berlangsung, baik di hari Minggu maupun di hari Jumat. Demikian juga perayaan-perayaan keagamaan tetap terjaga untuk masing-masing agama, memeluk dan beribadah sesuai agama dan kepercayaannya.

3.2. Membangun jaringan dan solidaritas sosial dalam masyarakat

Dalam membangun masyarakat multietnis di kelurahan Waena, diperlukan interaksi atau hubungan sosial antara individu maupun kelompok masyarakat. Terjalannya interaksi sosial yang harmonis didasarkan pada sikap saling pengertian, saling menghargai dan menghormati diantara satu dengan yang lain.

Masyarakat multikultural yang hidup di kelurahan Waena, banyak yang sudah saling berasimilasi, yaitu pembauran dari dua budaya yang berbeda, yang dihasilkan melalui perkawinan campuran (etnis Biak dan Tabi, Manokwari dan Ambon, Sorong dan Sentani, Serui dan Manado, Wamena jawa), dll. Terlihat bahwa penduduknya cukup terbuka antara suku yang satu dan suku lainnya. mereka memberi kebebasan

untuk anak-anaknya memilih sesuai dengan keinginan mereka dengan tetap menjaga apa yang menjadi identitas yang dibangun atas dasar saling menghormati satu dengan yang lain. Dengan adanya keterbukaan tersebut maka banyak sekali terjadi perkawinan campuran antaretnik. Jalinan yang dibangun melalui pembauran perkawinan ini menjadikan hubungan antaretnik semakin erat, interaksi dan adaptasi antara kedua belah pihak semakin baik. Menurut Emile Durkeim, solidaritas sosial merupakan kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Muh.Syukur,2018). Solidaritas sosial menciptakan kesetaraan, kebersamaan, sikap saling membantu, menanggung serta memikul kesulitan bersama dalam suatu komunitas.

Selain itu, beberapa indikator modal sosial yang dibangun dalam kehidupan masyarakat kelurahan Waena dalam membangun jaringan kerjasama dan solidaritas, antara lain:

Pertama gotong-royong, merupakan suatu wujud kerjasama dalam membangun solidaritas yang biasanya kita jumpai dalam masyarakat. Kerjasama antar individu dengan kelompok dalam masyarakat, dapat membentuk suatu norma saling percaya untuk melakukan kolaborasi dalam menangani suatu permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. seperti dalam menghadapi bencana alam (banjir, gempa bumi), memperbaiki sarana umum, menjaga lingkungan aman bersama. Gotong royong menjadi wadah kebersamaan masyarakat di tengah-tengah kehidupan masyarakat multikultural dan multi agama. Kegiatan kerja bakti yang dilakukan di lingkungan tempat tinggal, di seputar kantor pemerintahan atau di lingkungan gereja/masjid akan memperkuat rasa kebersamaan diantara masyarakat.

Dalam perkembangan global dewasa ini, gotong-royong itu lebih terasa di desa/kampung dari pada di kota. Di desa/ kampung seperti Tobati, Enggros, Kayo pulau dan Nafri, gotong royong masih sangat kental dilakukan. Tidak hanya kerja bakti yang dilaksanakan, namun kegiatan pembangunan sarana-sarana umum seperti gereja ataupun rumah adat, dilakukan secara gotong royong bersama. Solidaritas dan kebersamaan tersebut sangat bersifat komunal. Sebaliknya di kota seperti di kelurahan Waena, sikap gotong royong sedikit demi sedikit telah terkikis oleh perkembangan global dan bersifat transaksional. Dengan kata lain telah terjadi perubahan sosial dari komunal menjadi individual, dari sikap kerelaan menjadi transaksional. Biasanya sifat individual itu akan membuat orang untuk sulit bekerjasama dengan orang lain. Disinilah peran pemerintah, agama, adat dan komunitas masyarakat sangat diperlukan untuk menanam dan membangun nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki selama ini. Gotong royong akan menjadi modal sosial bersama untuk mempererat relasi dan solidaritas dilingkungan tempat tinggal, kantor pemerintahan, gereja, masjid dan dalam lingkungan hidup masyarakat secara luas.

Kedua Kerjasama, yakni usaha bersama antara perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Kerjasama timbul jika orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama. Pencapaian kerjasama yaitu adanya sikap saling pengertian, saling membantu, kompromi, dan saling menghargai. Fukuyama (2014) mengatakan bahwa kerjasama memungkinkan terjadinya resiprositas, yakni persetujuan-persetujuan untuk saling memberi dan menerima atau berlakunya norma-norma timbali balik. Kerjasama yang baik, dapat mendukung terciptanya sistem kekerabatan baru, bahkan sifat altruisme sosial. Kerjasama masyarakat multikultural di kelurahan Waena dalam mempererat kebersamaan dibangun juga melalui Komunitas Masyarakat Adat yang dimiliki oleh masing-masing

etnik. Misalnya Ikatan atau kerukunan Sulawesi, Jawa, Maluku, NTT, Lapago, Sentani, Biak, Sorong, dll. Paguyuban yang dibangun ini dibuat untuk menjaga dan merangkul masyarakat dari berbagai latarbelakang suku, budaya dan agama yang ada khusus di kelurahan Waena agar berada dalam satu kesatuan dan kebersamaan untuk hidup rukun dan damai.

Kerjasama masyarakat multikultural lain di kelurahan Waena juga dapat dijumpai dalam berbagai kegiatan Olahraga dan Seni, baik dilingkungan tempat tinggal maupun antar distrik. Salah satu contoh misalnya menjelang hari kemerdekaan Indonesia atau kegiatan-kegiatan dari gereja dan masjid menjelang hari-hari besar keagamaan. Tujuan dari kegiatan olahraga dan seni adalah untuk mengakrabkan hubungan kerjasama diantara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Penampilan seni (tari-tarian, pakaian adat, lagu daerah) dari berbagai etnik akan membuat perbedaan menjadi keindahan dalam hubungan yang harmonis. Hal ini dinyatakan juga oleh gereja-gereja GKI pada umumnya, untuk menjaga hubungan antar etnik, maka secara rutin, setiap bulan di minggu keempat dilakukan Ibadah etnik atau kontekstual dalam mempererat hubungan diantara etnik-etnik yang ada namun juga menghidupkan kearifan lokal yang dimiliki oleh masing-masing etnik dari Sabang sampai Merauke.

Ketiga solider, memperlihatkan sikap saling menolong untuk meringankan beban penderitaan dan kesulitan orang lain dengan melakukan sesuatu. Bantuan yang dimaksud dapat berbentuk bantuan tenaga, waktu, ataupun dana. Dalam kehidupan masyarakat multikultural di kelurahan Waena, sikap solider sangat nampak dalam suka maupun duka. Jika ada bencana alam seperti banjir atau gempa bumi, partisipasi untuk menolong, memberikan bantuan sosial sesuai kemampuan berupa pakaian layak pakai atau bahan makanan yang dibagikan kepada mereka yang kena dampak bencana alam tersebut. Semua dilakukan atas dasar kasih dan rasa kemanusiaan. Kasih dan rasa kemanusiaan yang tinggi terhadap sesama akan menghapus batas-batas sosial dan perbedaan diantara satu dengan yang lain.

Keempat persaudaraan, yakni sikap yang timbul akibat rasa kekeluargaan dan persaudaraan yang terjalin. Rasa persaudaraan itu tidak sekedar membangun kerja sama, namun juga saling menjaga, membantu dan melindungi kehidupan bersama. Rasa persaudaraan dan kekeluargaan ini nampak pada saat acara-acara peminangan dan perkawinan. Pengumpulan mas kawin, tidak hanya melibatkan keluarga dekat, tetapi juga keluarga lain seperti tetangga atau rekan kerja dan lainnya. Tradisi yang dilakukan turun temurun ini menjadi ikatan solidaritas yang kuat dalam dinamika kehidupan masyarakat. Indikator-indikator yang dibangun mempengaruhi solidaritas sosial yang juga dibangkitkan oleh adanya kepercayaan yang sama tentang komitmen moral, dan nilai-nilai yang dipegang dan diyakini bersama. Pengajaran moralitas umumnya merupakan suatu hal yang penting dalam memperkuat akar di dalam masyarakat untuk mendorong terjadinya integrasi dan solidaritas sosial.

Kelima Komunikasi, Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi atau pesan, ide, gagasan dari satu pihak kepada pihak lain. Dalam berkomunikasi setiap individu atau kelompok masyarakat akan berbagi pengetahuan dan pengalaman. Komunikasi lintas budaya etnik merupakan ide atau gagasan suatu budaya yang satu kepada budaya yang lainnya dan sebaliknya. Tujuannya adalah untuk saling mempengaruhi satu sama lainnya, baik itu untuk sebuah kebaikan kebudayaan atau bahkan untuk menghancurkan suatu kebudayaan. Dan bisa saja komunikasi antar etnik tersebut menjadi tahap awal dari proses akulturasi untuk menghasilkan kebudayaan baru.

Dalam komunikasi lintas budaya, orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda saling berinteraksi. Interaksi sosial masyarakat multikultural di kelurahan Waena merupakan aktivitas yang mengarah pada proses sosialisasi menuju terciptanya solidaritas sosial masyarakat. Dalam wawancara dengan tokoh masyarakat dan tokoh adat dikatakan bahwa kami membangun selalu membangun komunikasi dengan pihak keamanan untuk saling berbagi informasi, dalam menjaga keamanan dan ketentraman bersama. Jika ada hal-hal dianggap merugikan masyarakat, maka segera ditangani bersama. Selain interaksi sosial, terdapat juga relasi timbal balik yang terbangun dalam masyarakat yaitu komunikasi multikultural yang terjadi dengan sendirinya. Interaksi masyarakat multikultural dengan kebudayaan berbeda, memerlukan strategi komunikasi yang efektif, agar terjalin hubungan yang baik. Sebab terkadang komunikasi, bahasa dapat menimbulkan salah persepsi. Kasus pembakaran di daerah Yoka adalah catatan sejarah yang menjadi pelajaran bagi semua orang, bahwa bahasa-bahasa yang menyinggung dapat memperkeruh suasana dan menimbulkan penderitaan. Komunikasi dengan bahasa yang sopan, santun dan beretika mesti menjadi dasar relasi dengan orang lain.

3.3. Norma dan Nilai Bersama

Norma terdiri dari norma tertulis dan norma tidak tertulis atau lisan. Norma tidak tertulis dibuat atau dirumuskan secara bersama-sama yang mewakili masyarakat atau lembaga. Sedangkan norma tidak tertulis adalah norma yang tidak dirumuskan secara khusus, tetapi berkembang dari kebiasaan bersama yang berlaku dalam masyarakat. Norma yang berkembang dalam masyarakat adalah norma agama, norma adat, norma kesusilaan, norma kesopanan dan norma hukum.

- Norma agama, menjelaskan tentang kaidah atau peraturan khusus keagamaan yang bersumber dari sang pencipta agar manusia lebih baik dalam perkataan dan perbuatan/sikap. Saling mengasihi, saling menghargai, saling membantu, dan saling memberi menjadi ciri khas dari apa yang harus dilakukan.
- Norma adat berfungsi untuk mengatur tingkah laku seseorang dalam masyarakat yang ditetapkan berdasarkan adat atau kebiasaan yang berlaku komunitas tersebut.
- Norma kesusilaan, bersumber dari hati yang membentuk ahlak, moral etis. Dengan demikian setiap orang dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk.
- Norma kesopanan berhubungan dengan sopan santun, etika dan tata karma.
- Norma hukum, bersifat mengikat dan memiliki sanksi yang tegas, bertujuan untuk menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang tertib, aman, rukun dan damai.

Menurut salah satu tokoh adat (SK), norma-norma tersebut diatas sudah ada turun temurun dan disesuaikan dengan konteks hidup manusia. Namun seringkali manusia melanggar dan tidak taat pada aturan-aturan norma yang ada sehingga menyebabkan pelanggaran hukum, baik hukum agama, adat, pemerintah maupun secara etika, moral dan tata kesusilaan. Tingginya tingkat kriminalitas seperti curanmor, penganiayaan sampai pada pembunuhan, miras, dan konflik lainnya diseperti daerah Waena menjadikan Waena sebagai daerah yang harus mendapat perhatian khusus dalam penanganan hukum. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketidaktaatan dan ketidakpatuhan patuh norma akan menimbulkan banyak pelanggaran. Sebaliknya ketaatan dan kepatuhan pada norma akan menimbulkan ketenteraman dan damai.

3.4. Partisipasi dan Kepemimpinan Inklusif

Partisipasi masyarakat dan kepemimpinan yang inklusif merupakan bagian dari modal sosial untuk masyarakat yang aman dan damai. Menurut Hetifah Sj. Soemarto (2003) partisipasi masyarakat merupakan pengambilan peran serta warga masyarakat baik secara individu maupun kelompok sosial dan organisasi. Dengan berpartisipasi dalam organisasi masyarakat, forum komunitas, atau lembaga pemerintahan setempat, warga dapat mempengaruhi kebijakan-kebijakan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan yang secara langsung mempengaruhi kehidupan mereka.

Partisipasi masyarakat yang aktif mesti tersebut harus dibarengi dengan kepemimpinan eksklusif, yang memiliki kemampuan untuk memimpin sekelompok orang dengan perbedaan-perbedaan yang dimiliki untuk menjadi satu kesatuan dan kekuatan bersama dalam menciptakan rasa aman di lingkungannya masing-masing. Kepemimpinan inklusif dan keragaman mempresentasikan bahwa pemimpin yang inklusif menghasilkan suasana positif baik dalam organisasi maupun ditengah keberagaman masyarakat (Mor Barak et al., 2022). Sebab itu, menurut salah satu tokoh adat (inisial SK), pemimpin itu harus adil dan benar. Ia tidak boleh mementingkan dirinya sendiri dan kelompoknya. Ia harus ada untuk semua orang. Pemimpin yang bersikap adil, inklusi dan transparan, akan berdampak bagi terciptanya masyarakat adil, rukun dan damai.

Elemen-elemen utama dari modal sosial yang dikonstruksi masyarakat dalam dinamika kehidupannya akan menjadi sangat penting dalam menyatukan perbedaan. Membangun kepercayaan, relasi jaringan sosial, hidup berdasarkan norma hukum yang menjadi kesepakatan dan ketentuan bersama, partisipasi dan kepemimpinan inklusif, akan menjadi kekuatan dalam keberagaman.

4. Kesimpulan

Modal sosial masyarakat multikultural yang dibangun atas dasar kepercayaan, jaringan Sosial, norma atau nilai, partisipasi dan kepemimpinan inklusif akan menjadi kekuatan dalam pembangunan integritas dari setiap perbedaan yang dimiliki oleh masyarakat multikultural. Berbeda tidak harus membedakan. Berbeda juga bukan untuk dipertentangkan menjadi perselisihan, perseteruan atau konflik. Perbedaan sebenarnya adalah keindahan, yang jika dipadukan akan menjadi kekuatan besar dalam membangun kehidupan bersama secara moral spiritual maupun fisik sarana prasarana yang memadai.

Melalui kepercayaan yang dibangun secara individu maupun dalam kelompok masyarakat maka akan tercipta interaksi dan jaringan sosial yang lebih baik, untuk kedamaian, solidaritas dan harmoni kehidupan masyarakat multikultural yang ada di kelurahan Waena Kota Jayapura.

Daftar Pustaka

- Alfiansyah, R. (2023). Modal sosial sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat desa. *Jurnal*, 10, 41–51.
- Dianingtyas, Z., & Suryaningsih, L. S. (2023). Modal sosial pada kelompok tani wanita. *Jurnal*, 11(2), 196–206. Retrieved from <https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id>

- Durkheim, E. (1893). *The division of labor in society* (Halls, W.D., Trans.). New York: The Free Press.
- Fukuyama, F. (2005). *Guncangan besar: Kodrat manusia dan tata sosial baru*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamdani, R. (2022). Antara etnosentrisme dan demokrasi: Konflik etnis Dayak-Madura. *Jurnal*, 1(2), 100–108.
- Maisondra, M. (2022). Peran kepemimpinan etnik dalam merawat hubungan antar etnik Dayak dan etnik Melayu di Kalimantan Barat.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new method* (T. R. Rohidi, Trans.). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mor Barak, M. E., Luria, G., & Brimhall, K. C. (2022). What leaders say versus what they do: Inclusive leadership, policy-practice decoupling, and the anomaly of climate for inclusion. *Group & Organization Management*, 47(4), 840–871.
- Nurbayani, S., & Utami, L. (2019). Modal sosial berbasis kearifan lokal dalam mitigasi bencana. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(1). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.628>
- Sayuti, R. H. (2022). Modal sosial, pariwisata, dan kemiskinan. Retrieved from <https://pustakabangsa.com/>
- Sianipar, G. (2019). Pengaruh modal sosial untuk kerukunan umat beragama Islam dan Kristen di Kota Medan. *Jurnal*, 10(1), 10–23. Retrieved from <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-141909101734-50.pdf#page=181>
- Sriyana, S., Pratiwi, A., & Arianti, S. (2023). Keserasian sosial masyarakat majemuk di Kelurahan Beriwit Kecamatan Murung, Kabupaten Murung Raya. *Anterior Jurnal*, 22(1), 73–80. <https://doi.org/10.33084/anterior.v22i1.3927>
- Suryaningsi, T. (2019). Modal sosial masyarakat multikultural di Beringin Jaya. *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 10(1). <https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i1.42>